BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kognitif memberikan pengaruh terhadap perkembangan mental dan emosional anak serta kemampuan berbahasa. Sikap dan tindakan anak juga berkaitan dengan kemampuan berfikir anak. Sehingga perkembangan kognitif dapat dikatakan sebagai kunci dari pada perkembangan-perkembangan yang bersifat non-fisik. Perkembangan kognitif anak usia dasar tentu tidak bisa disamakan dengan kemampuan kognitif anak remaja dan orang dewasa. Pada umumnya, kemampuan kognitif anak usia dasar masih terbatas dalam hal-hal yang bersifat konkret dan nyata. Bujuri (2018:38) mengungkapkan bahwa anak usia dasar adalah anak yang berada dalam bentang usia 7-12 tahun ke atas atau dalam sistem pendidikan. Pada usia 7-12 tahun anak dapat membentuk mental atas pengetahuan yang anak miliki. Anak dapat menambah, mengurangi dan mengubah apa yang diajarkan dan dilihatnya. Dengan ini usia dasar anak dapat memecahkan masalah secara logis.

Belajar adalah suatu kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas melibatkan 2 pihak paling utama yaitu Pengajar dan Siswa. Kegiatan berlangsung dengan baik jika ada interaksi antara Pengajar dengan Siswa. Interaksi tersebut merupakan respon siswa yang diberikan pada pengajar ataupun sebaliknya. Effendi (2016: 88) mengemukakan bahwa belajar adalah adanya perubahan tingkah laku berdasarkan pengalaman. Sedangkan Khairani (2013) menyatakan bahwa Belajar adalah Respon yang berasal dari pengaruh eksternal ataupun internal. Sehingga dalam belajar yang diperlukan adalah input berupa stimulus dan outpun berupa respon.

Rakhmat (2013) Respon adalah suatu kegiatan (*activity*) dari organisme itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan *(activity)* yang ditimbulkan oleh suatu perangsang. Sedangkan menurut Kurniawati (2011 : 22) Respon adalah reaksi balik dari seseorang atau orang banyak terhadap suatu

peristiwa yang telah terjadi. Dengan demikian yang dimaksud dengan respons tersebut sama juga dengan perilaku.

Sementara itu, mengenai respon anak ditinjau dari aspek pengetahuan salah satunya adalah melalui pembelajaran di sekolah. Terutama tentang kehidupan masa purba, maka siswa akan mengetahui betapa pentingnya fungsi dan manfaat dalam ilmu pengetahuan, pariwisata, dan budaya bangsa. Situs Patiayam dapat dijadikan bahan dari berbagai ilmu (antropologi, sejarah, dan ilmu pengetahuan). Berguna bagi pengunjung dalam kota ataupun luar kota, juga bisa dapat mengetahui tentang kehidupan nenek moyang bangsa Indonesia. Dengan adanya pemahaman siswa dapat mengembangkan kesadaran untuk melestarikannya.

Kesadaran tersebut dapat dilakukan dengan cara pengajar memberikan materi pembelajaran yang sesuai tentang kehidupan masa pra-sejarah. Apabila pengajar menyampaikan dengan baik maka seorang siswa akan menumbuhkan rasa semangat dalam mempelajari kehidupan pra-sejarah. Terutama lokasi yang terdapat sisa kehidupan masa lalu, sehingga siswa mengetahui bahwa tempat seperti Situs Patiayam sangat penting dilestarikan sebagai sumber ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Ilmu pengetahuan khususnya sejarah adalah sesuatu yang sangat penting. Karena banyak para ahli meneliti tentang kehidupan masa lalu sampai masa sekarang ini yang sudah mengenal tulisan dan teknologi. Lokasi bersejarah dapat dijadikan objek secara umum maupun dalam dunia pendidikan. Salah satu lokasi yang dilihat penting oleh para ilmuan adalah tempat yang terdapat sisa peninggalan pra sejarah. Baik itu berupa manusia, binatang maupun tumbuhan. Tempat disini yang dimaksud di antaranya adalah Situs Patiayam. Situs Patiayam berada di timur Kabupaten Kudus. Tepatnya desa Terban, dukuh kancilan. Keberadaan Situs Patiayam memiliki arti penting bagi ilmu pengetahuan. Di samping berguna dalam ilmu pengetahuan, juga dapat digunakan sebagai sumber belajar di dunia pendidikan dan objek pariwisata. Dalam dunia pariwisata Situs Patiayam sebagai tempat wisata yang menarik, karena batuan Situs Patiayam tidak jauh berbeda dengan batuan Kubah di Sangiran sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam salah satu pembelajaran sejarah yang ada secara nyata.

Supriadi (2015:127-139) mengklasifikasikan bahwa sumber belajar ada yang berbasis manusia, sumber belajar berbasis cetakan, sumber belajar berbasis visual, sumber belajar berbasis audio-visual, dan sumber belajar berbasis komputer. Sedangkan menurut Rahmadi (2018:120-136) bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi belajar guna tercapianya tujuan dan meningkatkan pembelajaran. Menurut Buku Panduan Penyusun Bahan ajar dalam Junaidi (2019) Ada beberapa jenis sumber belajar sebagai berikut : (1) Tempat, (2) Benda, (3) Orang, (4) Bahan, (5) Buku, dan (6) Peristiwa dan fakta yang terjadi.

Pramudya, dkk (2015:164) mengungkapkan bahwa Sejarah merupakan mata pelajaran yang kurang menyenangkan, padahal pembelajaran sejarah bukan hanya sekedar menghafal materi, tetapi juga memahami berbagai makna yang ada dibalik peristiwa yang terjadi. Cagar Budaya merupakan benda peninggalan yang memiliki nilai terpenting karena memiliki tingkat peradaban. Benda cagar budaya biasanya merupakan benda yang dihasilkan oleh sekelompok orang yang menyangkut hasil karya budaya pada zamannya. Masyarakat biasa menyebutnya dengan berbagai macam sebutan yaitu: benda kuno, benda antik, ataupun benda purbakala. Benda cagar budaya memiliki sifat unik, langka, rapuh, dan tidak dapat di perbaharui oleh teknologi pada zaman sekarang meskipun menggunakan bahan yang sama. Oleh karena itu dalam menanganinya harus berhati-hati dan jangan sampai mengakibatkan kerusakan pada benda. Karena kerusakan sekecil apapun pada benda Cagar Budaya dapat mengurangi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Belum lama ini di Desa Terban Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus terdapat Cagar Budaya Musium Patiayam.

Hal ini sejalan dengan Luwistiana (2009) Usaha penanaman pemahaman tentang pentingnya Sangiran adalah melalui pembelajaran di sekolah. Melalui pelajaran sejarah di sekolah, terutama tentang kehidupan masa purba, maka siswa akan mengetahui, memahami, berbagai fungsi dan manfaat Sangiran dalam ilmu pengetahuan, pariwisata dan budaya bangsa. Hal ini karena Sangiran dapat dijadikan bahan kajian berbagai bidang ilmu (geografi, antropologi, sejarah, ilmu pengetahuan alam), berguna bagi pengembangan dunia pariwisata

baik local maupun nasional, serta dapat diketahui tentang kehidupan dan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia.

Alrianingrum (2010) Menumbuh kembangkan rekonstruksi dan pemahaman nilai sejarah untuk melestarikan nilai-nilai historis cagar budaya. Tujuannya agar mahasiswa jurusan pendidikan sejarah di Unesa Surabaya dapat mengetahui budaya kota Surabaya sebagai kota Pahlawan dengan jelas. Kejelasan pemahaman nilai sejarah tersebut dapat menjadi filter terhadap perkembangan jaman dan tetap memperhatikan pelestarian bangunan dan benda cagar budaya yang masih tersisa.

Setyonugroho (2017) juga mengungkapkan Pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMAN 1 Pamotan Tahun Pelajaran 2016/2017. Di dalam penelitian Setyonugroho menyatakan pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan sebagai sumber belajar siswa di SMAN 1 Pamotan. Dengan rincian mengetahui langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah SMAN 1 Pamotan, mengetahui respon siswa, capaian siswa terhadap kurikulum 2013 yang berlaku. Selain itu, juga mengatahui daya tarik dan perhatian siswa terhadap situs peninggalan sejarah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang: Respon Anak Ditinjau Dari Ranah Kognitif Dalam Pelestarian Cagar Budaya Situs Patiayam Kudus.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah di disajikan di atas maka masalah pokok yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja sumber belajar yang dapat diakses anak untuk menunjang ranah kognitif dalam Pelestarian Cagar Budaya Situs Patiayam Kudus?
2. Bagaimana respon anak dalam pelestarian Cagar Budaya Situs Patiayam ditinjau dari ranah kognitif?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis apa saja sumber belajar yang dapat diakses anak untuk menunjang ranah kognitif dalam Pelestarian Cagar Budaya Situs Patiayam.
2. Untuk menganalisis hasil respon anak dalam pelestarian Cagar Budaya Situs Patiayam ditinjau dari ranah kognitif.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian terdapat manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi anak, masyarakat dan peneliti.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai respon anak dalam pelestarian cagar budaya ditinjau dari ranah kognitif dan apa saja smber belajar yang dapat diakses anak di dalam cagar budaya situs patiayam khususnya anak sekolah dasar di Desa Terban.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. Bagi Anak

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperdalam respon anak dalam pelestarian cagar budaya dan diharapkan dapat memberikan sumber belajar bagi anak.

1.4.2.2. Bagi Masyarakat

Diharapakan dalam penelitian ini dapat memberikan edukasi masyarakat tentang pentingnya pemahaman anak agar peka terhadap cagar budaya yang ada di daerah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan informasi bahwa selain cagar budaya, situs patiayam juga merupakan sumber belajar bagi anak sekolah dasar di Desa Terban.

1.4.2.3. Bagi Peneliti

Diharapakan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung tentang Respon Anak dalam Pelestarian Cagar Budaya Situs Patiayam di tinjau dari ranah kognitif .

1.4.2.4. Bagi Pendidikan

Secara praktis penelitian bermanfaat bagi pendidikan khususnya sekolah dasar dalam pengembangan karakter melalui budaya yang ada disekitar. secara tidak langsung juga merupakan sebuah pembudayaan dan pelestarian agar budaya tidak terganti di era perkembangan zaman yang semakin mengkhawatirkan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena peneliti ingin mengetahui Respon Anak dalam Pelestarian Cagar Budaya Situs Patiayam. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis bagaimana respon anak dalam pelestarian cagar budaya situs patiayam di Desa Terban, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus.